



## Alasan Penggunaan Pelesetan Bahasa Indonesia di Media Sosial Facebook

Selmi Sarlina

Universitas Cokroaminoto Palopo

[selmiserlina@gmail.com](mailto:selmiserlina@gmail.com)

### Abstrak

Pelesetan seyogianya digunakan untuk menonjolkan kelucuan pada situasi santai agar interaksi lebih hidup, namun belakangan muncul gejala penggunaan pelesetan yang tidak hanya sebatas melucu. Alasan penggunaan yang beragam tersebut telah meninggalkan fungsi awal pelesetan yang hanya untuk melucu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia di media sosial *facebook* berdasarkan karakteristik pengguna. Data diperoleh dari status, komentar, atau gambar yang berisi pelesetan bahasa Indonesia di media sosial *facebook* dengan metode pengamatan disertai dengan teknik pencatatan. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia di media sosial *facebook* berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin dan pendidikan juga beragam. Hal lain yang menjadi temuan penelitian, yakni alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia telah bergeser untuk berbagai alasan selain melucu.

**Kata Kunci:** Alasan Penggunaan, Karakteristik Pengguna

### A. PENDAHULUAN

Setiap manusia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan kegiatan interaksi tersebut, dibutuhkan bahasa. Hidayat (2006), mendeskripsikan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Masyarakat (*society*) dan bahasa (*language*) berhubungan dengan sosiolinguistik, yakni kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa. Ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu

sama lain dalam satu masyarakat tutur. Dewasa ini pemakaian bahasa Indonesia semakin menggunakan bahasa Indonesia dengan leluasa dan membentuk variasi, termasuk pelesetan. Kridalaksana (2008), mengemukakan bahwa pelesetan adalah permainan bahasa yang semula lazim dalam kebudayaan Jawa dan kemudian dikenal dalam kebudayaan dan bahasa Indonesia berupa pengubahan bentuk bahasa, penciptaan kata baru, penciptaan singkatan, atau pemberian tafsiran baru atas bentuk bahasa yang sudah ada dengan tujuan bergurau atau menyindir keadaan



atau orang. Pelesetan identik dengan bentuk dan isi pesannya sudah berubah dari fungsi semula. Makna dalam pelesetan beraneka ragam dan biasanya menghibur atau menarik perhatian sekaligus digunakan sebagai candaan ataupun permainan bahasa. Wijana (2004), menjelaskan bahwa pelesetan merupakan unsur (elemen) bahasa, seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frasa, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, atau pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya. Dengan demikian, pelesetan bahasa Indonesia mencakup bentuk yang tidak semestinya, baik bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frasa, kalimat, singkatan, akronim, serta kepanjangan. Sementara itu, Sibarani (2003), memberikan pemaparan bahwa pelesetan merupakan proses pembentukan kata dengan cara memelesetkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari makna semula. Pelesetan bahasa sebagai sebuah proses pada akhirnya akan memperlihatkan jenis bahasa pelesetan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Pelesetan bentuknya tidak lazim dan tidak dipahami secara umum sehingga dalam penafsirannya harus meninggalkan makna yang sudah ada.

Apabila penggunaan bahasa Indonesia kian hari terus tergeser oleh penggunaan pelesetan, posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional akan terlupakan oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, pelesetan di media sosial *facebook* tidak dipahami secara umum karena pelesetan memang bukan bentuk bahasa yang lazim. Hal tersebut juga dipengaruhi interaksi di *facebook*

yang tidak homogen. Interaksi di media sosial *facebook* terdiri atas masyarakat yang berbeda usia, jenis kelamin, pendidikan, dan suku. Sebelumnya, penggunaan pelesetan cenderung berupa singkatan dan akronim, namun mulai bermunculan hasil pelesetan dari kata atau kalimat yang ada atau bahkan muncul akronim atau singkatan dan hasilnya berupa kata dalam bahasa Indonesia, kekhawatiran bahwa terbentuknya kata yang baru dapat menggeser penggunaan kata yang sebelumnya sudah terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Masalah pelesetan berkaitan dengan penggunaannya. Pelesetan seyogianya digunakan untuk menonjolkan kelucuan pada situasi santai agar interaksi lebih hidup, namun belakangan muncul gejala penggunaan pelesetan yang tidak hanya sebatas melucu. Ada beberapa hasil penelitian tentang pelesetan bahasa Indonesia yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat berbagai macam kajian tentang pelesetan bahasa, namun belum ada yang membahas mengenai bentuk dan alasan penggunaan. Hasyim (2006), mengungkapkan cara penciptaan pelesetan peribahasa dan faktor penyebab perubahan bentuk peribahasa. Berikutnya, Rini (2007), mendeskripsikan makna Pelesetan bahasa Indonesia dalam stasiun televisi swasta. Penelitian tentang “Ketidaksantunan Berbahasa pada Komunitas Pengguna Media Sosial *facebook*” juga relevan. Asnawi (2014), menemukan ketidaksantunan berbahasa pada komunitas pengguna *facebook*. Penelitian tersebut berbeda dari segi masalah, namun sama-sama menggunakan media sosial *facebook* sebagai sumber data. Penelitian yang juga berhubungan dengan penelitian ini adalah

penelitian yang dilakukan oleh Wijana (2011). Penelitian yang berjudul “Permainan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual”. Terakhir, Purwanti (2006), mengungkapkan bahwa fenomena pragmatik yang muncul pada kaos dagadu djokdja adalah implikatur, praanggapan, dan inferensi. Tindak tutur yang terdapat pada kaos dagadu djokdja adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setelah menyimak dan membandingkan beberapa penelitian tersebut, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Secara umum dapat dilihat adanya permasalahan yang sama, yakni penggunaan pelesetan bahasa Indonesia. Ada juga penelitian yang relevan berdasarkan pendekatan yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan sosiolinguistik. Adapun perbedaannya terletak pada objek atau kajian yang digunakan.

Berangkat dari situasi dan kondisi masyarakat yang selama ini cenderung menggunakan variasi bahasa, yakni pelesetan dalam berinteraksi. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia di media sosial *facebook*. Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni mendeskripsikan alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia di media sosial *facebook* berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan pendidikan.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan sosiolinguistik dan menyoroti masalah yang berhubungan dengan munculnya variasi bahasa, yakni

pelesetan bahasa Indonesia di media sosial *facebook* berdasarkan tiga hal, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

### **2. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan kalimat status, komentar, dan gambar yang berisi tulisan pelesetan bahasa Indonesia di media sosial *facebook*. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* pada setiap kategori data. Sampel yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data penelitian ini, yakni metode pengamatan disertai dengan teknik dokumentasi dan pencatatan dan didukung pula dengan metode wawancara. Metode pengamatan dilakukan dengan memeriksa status yang berisi pelesetan bahasa Indonesia di media sosial *facebook* yang muncul sejak Januari sampai April 2015. Berdasarkan pengamatan, data yang diperoleh didokumentasikan dan dicatat pada lembar pencatatan. Metode wawancara digunakan untuk mendukung analisis linguistik terhadap alasan penggunaan pelesetan berdasarkan karakteristik pengguna.

### **4. Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Ada tiga analisis data kualitatif yang dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan untuk mengidentifikasi satuan bahasa dari sumbernya untuk dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian, kemudian

analisis data penelitian dilakukan dengan mengurai atau memilah-bedakan unsur-unsur yang membentuk satuan lingual atau mengurai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya. Analisis data tersebut meliputi proses urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Data yang terkumpul melewati empat tahap, yaitu dibaca, ditandai, diidentifikasi, lalu direduksi berdasarkan relevansi data dengan fokus masalah penelitian, yaitu pelesetan bahasa Indonesia. Data keseluruhan yang telah terkumpul diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan kelompoknya dan diklasifikasikan sesuai usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Setelah melakukan hal tersebut, data dijelaskan berdasarkan ciri yang dimilikinya dalam bentuk teks deskriptif.

### C. HASIL

#### **Alasan Penggunaan Pelesetan Bahasa Indonesia Berdasarkan Karakteristik Pengguna**

Alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia di media sosial *facebook* berdasarkan karakteristik usia terdiri atas pengguna anak-anak, remaja, dan dewasa. Alasan pengguna anak-anak adalah ekspresi keadaan diri. Sementara itu, pengguna usia remaja menggunakan pelesetan bahasa Indonesia karena dua alasan, yakni ekspresi keadaan diri dan kelucuan. Pengguna usia dewasa menunjukkan alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia yang paling bervariasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan lima alasan, yakni ekspresi keadaan diri, harapan, peringatan, kritik, dan ajakan. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin

pengguna dibedakan atas laki-laki dan perempuan. Alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia oleh pengguna laki-laki terdiri atas tiga alasan, yakni kritikan, sindiran, dan ekspresi keadaan diri. Sementara itu, alasan pengguna perempuan ada dua, yakni ekspresi keadaan diri dan kritikan. Alasan penggunaan pelesetan berdasarkan pendidikan dibedakan atas pengguna SD, SMP, SMA, dan PT. Pengguna media sosial *facebook* dengan tingkat pendidikan SD menunjukkan satu alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia. Alasan tersebut yaitu sebagai ekspresi keadaan diri. Ada dua alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia pada pengguna dengan tingkat pendidikan SMP. Dua alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia tersebut, yakni sebagai ekspresi keadaan diri dan sebagai pengungkapan yang simpel. Ada empat alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia pengguna media sosial *facebook* SMA yang teridentifikasi, yakni ekspresi keadaan diri, kritik, kelucuan, dan sindiran. Pengguna media sosial *facebook* dengan jenjang pendidikan PT menunjukkan alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia yang bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian, ada enam alasan penggunaan yang teridentifikasi. Pengguna PT di media sosial *facebook* menggunakan pelesetan bahasa Indonesia sebagai imbauan, pencitraan, kelucuan, ajakan, ekspresi keadaan diri, dan kritikan.

### D. PEMBAHASAN

Heryanto (1996) menjelaskan konsep pelesetan sebagai suatu pesan (bicara, menulis, bertingkah) yang memuat harapan dan terbentuk

karena kelaziman atau pengalaman yang berulang-ulang dan dirangsang oleh umpan awal yang seakan-akan sudah lazim dikenal kemudian di tengah-tengah jalan pesan itu mengalami pembelokan, penyelewengan, kejutan, keterpatahan, atau kecelakaan yang tidak diduga penerima pesan sehingga timbul kelucuan. Pelesetan yang awalnya hadir untuk alasan melucu berkembang untuk alasan penggunaan yang lain. Alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia di media sosial *facebook* adalah ekspresi keadaan diri, harapan, peringatan, kritikan, ajakan, sindiran, kelucuan, pencitraan, simpel, dan imbauan. Terdapat penanda lingual pada setiap alasan. Ekspresi keadaan diri ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal, yakni aku, saya dan adjektiva. Adjektiva berfungsi memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental dan suasana hati atau perasaan. Harapan ditandai dengan penggunaan kalimat harapan dengan ciri lingual penggunaan kata semoga, sufiks -kan, dan kata tertentu yang menyatakan keinginan. Peringatan ditandai dengan partikel -lah, kritikan mempunyai ciri tidak langsung, ajakan menggunakan penanda lingual yuk, -lah, dan mari. Sindiran menggunakan sindiran langsung yang mengacu pada gaya sinisme dan sarkasme. Kelucuan menimbulkan kesan jenaka dengan memelesetkan sesuatu yang sudah lazim atau ada menjadi bentuk baru dengan penggantian sebagian kata pada bentuk asli atau secara keseluruhan. Pencitraan ditandai dengan penggunaan adjektiva yang positif. Simpel ditandai dengan penggunaan pelesetan yang lebih ringkas, yakni singkatan dari bentuk yang

asli. Terakhir, imbauan ditandai dengan penggunaan partikel -lah.

Berdasarkan karakteristik usia, usia dewasa menunjukkan alasan penggunaan yang paling banyak, yakni ekspresi keadaan diri, harapan, peringatan, kritikan, dan ajakan. Remaja hanya dua alasan, yakni ekspresi keadaan diri dan kelucuan. Anak-anak hanya alasan ekspresi keadaan diri. Berdasarkan jenis kelamin, pengguna perempuan menggunakan pelesetan karena alasan ekspresi keadaan diri dan kritikan. Pengguna laki-laki menggunakan alasan perempuan ditambah sindiran. Berdasarkan pendidikan, pengguna yang paling beragam alasannya adalah pengguna PT, yakni enam alasan. Alasan tersebut antara lain ekspresi keadaan diri, kelucuan, pencitraan, kritikan, ajakan, dan imbauan. Pengguna SMP dan SMA menggunakan pelesetan sebagai ekspresi keadaan diri dan simpel. SMA juga menggunakan dua alasan lain, yakni kelucuan dan kritikan. Pengguna SD hanya menggunakan pelesetan karena alasan ekspresi keadaan diri. Alasan yang digunakan semua kategori baik karakteristik usia, jenis kelamin, dan pendidikan, yaitu ekspresi keadaan diri. Alasan yang paling banyak di setiap karakteristik pengguna secara berturut-turut adalah PT, dewasa, dan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena pengguna dewasa dibandingkan dengan remaja dan anak-anak memiliki pengalaman berbahasa yang lebih lama sehingga secara kuantitas dan kualitas tentu lebih baik dibanding dengan pengguna remaja dan anak-anak. Sementara itu, pengguna PT lebih menampilkan banyak alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia karena semakin tinggi pendidikan pengguna bahasa

kemahiran berbahasanya pun semakin baik. Pengguna laki-laki juga menunjukkan alasan yang lebih bervariasi daripada perempuan karena bahasa sebagai gejala sosial yang erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial laki-laki dan perempuan berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka, dan masyarakat mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda.

#### **E. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan pendidikan menunjukkan bentuk pelesetan yang beragam, yaitu ekspresi keadaan diri, harapan, peringatan, kritikan, ajakan, sindiran, kelucuan, pencitraan, simpel, dan imbauan. Terdapat penanda lingual pada setiap alasan. Ekspresi keadaan diri ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal, yakni aku, saya dan adjektiva. Adjektiva berfungsi memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental dan suasana hati atau perasaan. Harapan ditandai dengan penggunaan kalimat harapan dengan ciri lingual penggunaan kata semoga, sufiks -kan, dan kata tertentu yang menyatakan keinginan. Peringatan ditandai dengan partikel -lah, kritikan mempunyai ciri tidak langsung, ajakan menggunakan penanda lingual yuk, -lah, dan mari. Sindiran menggunakan sindiran langsung yang mengacu pada gaya sinisme dan sarkasme. Kelucuan menimbulkan kesan jenaka dengan memelesetkan sesuatu yang sudah lazim atau ada menjadi bentuk baru dengan penggantian sebagian kata pada bentuk asli atau secara

keseluruhan. Pencitraan ditandai dengan penggunaan adjektiva yang positif. Simpel ditandai dengan penggunaan pelesetan yang lebih ringkas, yakni singkatan dari bentuk yang asli. Terakhir, imbauan ditandai dengan penggunaan partikel -lah. Berdasarkan karakteristik usia, usia dewasa menunjukkan alasan penggunaan yang paling banyak, yakni ekspresi keadaan diri, harapan, peringatan, kritikan, dan ajakan. Remaja hanya dua alasan, yakni ekspresi keadaan diri dan kelucuan. Anak-anak hanya alasan ekspresi keadaan diri. Berdasarkan jenis kelamin, pengguna perempuan menggunakan pelesetan karena alasan ekspresi keadaan diri dan kritikan. Pengguna laki-laki menggunakan alasan perempuan ditambah sindiran. Berdasarkan pendidikan, pengguna yang paling beragam alasannya adalah pengguna PT, yakni enam alasan. Alasan tersebut antara lain ekspresi keadaan diri, kelucuan, pencitraan, kritikan, ajakan, dan imbauan. Pengguna SMP dan SMA menggunakan pelesetan sebagai ekspresi keadaan diri dan simpel. SMA juga menggunakan dua alasan lain, yakni kelucuan dan kritikan. Pengguna SD hanya menggunakan pelesetan karena alasan ekspresi keadaan diri. Alasan yang digunakan semua kategori baik karakteristik usia, jenis kelamin, dan pendidikan, yaitu ekspresi keadaan diri. Alasan yang paling banyak di setiap karakteristik pengguna secara berturut-turut adalah PT, dewasa, dan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena pengguna dewasa dibandingkan dengan remaja dan anak-anak memiliki pengalaman berbahasa yang lebih lama sehingga secara kuantitas dan kualitas tentu lebih baik dibanding dengan

pengguna remaja dan anak-anak. Sementara itu, pengguna PT lebih menampilkan banyak alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia karena semakin tinggi pendidikan pengguna bahasa kemahiran berbahasanya pun semakin baik. Pengguna laki-laki juga menunjukkan alasan yang lebih bervariasi daripada perempuan karena bahasa sebagai gejala sosial yang erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial laki-laki dan perempuan berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka, dan masyarakat mengharuskan pola tingkah laku yang berbeda. Sementara itu, berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menyarankan beberapa hal, yakni pelesetan bahasa Indonesia diharapkan tidak memengaruhi keberadaan bahasa Indonesia yang asli. Disarankan pula kepada semua pengguna bahasa Indonesia untuk menggunakan pelesetan bahasa Indonesia secara bijak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. 2014. *Ketidaksantunan Berbahasa pada Komunitas Pengguna Media Sosial facebook*. (Tesis). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Fasya, Mahmud & Suhendar, Euis Nicky Marnianti. 2013. Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 31: 96-97.
- Hasyim. 2006. Pelesetan Peribahasa dalam Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal FORA*, 5(1): 12-35.
- Heryanto. 1996. *Pelecehan dan Kesewenangan Berbahasa Pelesetan dalam Kajian Berbahasa dan Politik di Indonesia dalam PELLBA 9: Linguistik Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat. 2006. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanti. 2006. *Analisis Wacana Pelesetan pada Kaos Dagadu Djokdja :Kajian Pragmatik* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rini. 2007. *Analisis Makna Bahasa Pelesetan dalam Stasiun Televisi Swasta* (Skripsi). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sibarani. 2003. Fenomena Bahasa Pelesetan dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. 2: 253-266.
- Wijana. 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.